
Revitalisasi Bahasa Angkola-Mandailing melalui Penerjemahan Buku Tematik

Jamaluddin Nasution

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Prima Indonesia
djamal.nst@gmail.com

Abstract

This Community Service Program is an activity in translating thematic books of Elementary School in topic “Diriku” into Angkola-Mandailing local language. The purpose of this program is an effort to preserve and revitalize local languages as part of culture. This activity is a project of North Sumatera Language Agency by involving the writer as a main translator. This activity began with the Pre-Activity/Preparation stage by selecting source book, then translation started from July 1, 2021 to October 23, 2021, and revision from November 1-27, 2021. The results of this program were the thematic books of Angkola-Mandailing language translation titled “Ahu dohot Donganku” on theme 1. The contents in the translated book consisted of 4 sub-themes, namely: Sub-theme 1) Ahu dohot Dongan Nabaru; 2) Pematangku; 3) Au Pature Pamatangku; and 4) Au Istimewa. Another result obtained is the content of local culture, such as characters’ names, and attributes in the image of local characters. The translation activity is expected to revitalize local language in order that it does not become extinct. Translation activities need to be intensified for various other products such as story book, public service advertisements, etc.

Keywords: translation, language, thematic book, Angkola-Mandailing, revitalization

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah kegiatan penerjemahan buku tematik Sekolah Dasar dengan tema “Diriku” ke bahasa daerah Angkola-Mandailing. Tujuan PKM ini adalah upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah sebagai bagian dari budaya. Kegiatan penerjemahan ini adalah proyek dari Balai Bahasa Sumatera Utara dengan melibatkan penulis sebagai penerjemah utama. Kegiatan ini diawali dengan tahap Pra Kegiatan/Persiapan dengan pemilihan buku sumber, proses kegiatan penerjemahan dari 1 Juli 2021 hingga 23 Oktober 2021, dan revisi hasil terjemahan dari tanggal 1-27 November 2021. Hasil kegiatan PKM ini adalah buku tematik terjemahan bahasa Angkola-Mandailing dengan judul “Ahu dohot Donganku” pada tema 1. Isi dalam buku hasil terjemahan terdiri dari 4 subtema yakni: Subtema 1 Ahu dohot Dongan Nabaru; Subtema 2 Pematangku; Subtema 3 Au Pature Pamatangku; dan Subtema 4 Au Istimewa. Hasil lain yang diperoleh adalah muatan budaya lokal, seperti aspek nama tokoh, dan identitas atribut dalam gambar tokoh. Kegiatan PKM penerjemahan ini diharapkan mampu melestarikan bahasa daerah sehingga tidak terjadi kepunahan. Kegiatan penerjemahan perlu diintensifkan lagi untuk berbagai produk lain seperti terjemahan buku cerita, iklan layanan masyarakat, dll.

Kata kunci: penerjemahan, bahasa, buku tematik, Angkola-Mandailing, revitalisasi

© 2021 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Seperti diketahui bahwa masyarakat di Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa pertama bagi penuturnya. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat masih tetap terjaga dan diharapkan akan terus lestari dan dapat dipertahankan.

Indonesia sangat kaya dengan bahasa daerah dan apalagi sastra daerah. Kekayaan itu di satu sisi merupakan kebanggaan, di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan, terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, menggali manfaat, dan mempertahankan keberagamannya [1].

Penutur bahasa daerah tersebut pasti akan berinteraksi juga dengan penutur bahasa daerah lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentu seseorang harus menguasai bahasa mediumnya. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) yakni bahasa daerah, dan bahasa keduanya (B2). Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia [2]. Dan biasanya bahasa yang dipilih sebagai bahasa kedua adalah bahasa Indonesia, pada proses ini terjadi kontak bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Salah satu provinsi yang banyak menggunakan bahasa daerah adalah provinsi Sumatera Utara. Ada berbagai bahasa di provinsi yang dihuni berbagai etnis suku bangsa ini dan salah satunya adalah bahasa Batak. Logat dan dialek bahasa Batak menurut (Kemendikbud, 2019) dalam websitenya, logat dan dialek tersebut adalah (1) dialek Toba, (2) dialek Mandailing, (3) dialek Simalungun, (4) dialek Pakpak (Dairi), dan (5) dialek Karo.

Bahasa Angkola-Mandailing menjadi *lingua franca* untuk penduduk beberapa kabupaten di Sumatera Utara seperti; Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Padanglawas, Padanglawas Utara, dan Mandailing Natal. Untuk menjaga dan melestarikan keaslian bahasa daerah sejak dini, maka diperlukan sebuah upaya revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan pada anak. Upaya ini melalui pengajaran di sekolah formal seperti Sekolah Dasar (SD) dengan pembelajaran menggunakan bahasa daerah.

Untuk merealisasikan tujuan di atas, yakni pemertahanan bahasa daerah tersebut, maka diperlukan upaya penyediaan bahan ajar yang bermuatan lokal dan menggunakan bahasa daerah setempat. Dalam hal ini dipilihlah buku tematik untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam penerapan kurikulum 2013,

Pembelajaran Tematik digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema [3].

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pemberlakuan pembelajaran tematik untuk siswa kelas rendah di Sekolah Dasar (SD) dapat dibenarkan secara akademik, karena siswa pada usia tersebut masih berpandangan holistik serta berperilaku dan berpikir konkrit. Siswa merasa senang dengan pembelajaran buku tematik terpadu, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran [4]. Oleh karena hal ini, maka dipilihlah buku tematik untuk siswa SD yang akan disajikan dengan menerjemahkannya ke bahasa daerah. Dan fungsi bahasa daerah adalah sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia [5].

Kegiatan penerjemahan ini membutuhkan strategi dan metode. Dalam hal penerapan metode penerjemahan buku ini, maka digunakan metode yang umum dalam penerjemahan seperti penjelasan Bell (1993). Ada tujuh metode yang digunakan dalam penerjemahan. Ketujuh metode tersebut adalah: 1) borrowing (peminjaman); 2) loan translation (substitusi linier); 3) literal translation (terjemahan harafiah); 4) transposition (pergeseran kelas kata); 5) modulation (merubah cara pandang); 6) equivalence (kesepadanan); dan 7) adaptation (penyesuaian) [6].

Penerjemahan buku tematik ini menjadikan bahasa daerah sebagai muatan lokal yang dilakukan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU). Penyusunan produk kebahasaan ini merupakan ikhtiar penerapan peraturan perundangan-undangan terkait pentingnya pemanfaatan bahasa daerah sebagai muatan lokal. Seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pelestarian bahasa daerah seperti UUD 1945 pasal 32 ayat 2, dan UU nomor 24 tahun 2009.

Dalam pelaksanaan penerjemahan ini, BBSU bekerjasama dengan berbagai pihak melakukan upaya penerjemahan yang melibatkan praktisi dan akademisi yang memahami bahasa daerah tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, penulis sebagai dosen di lingkungan FKIP Universitas Prima Indonesia diminta oleh BBSU untuk menerjemahkan buku tematik tema 1 (Diriku) untuk diterjemahkan ke bahasa daerah Angkola-Mandailing. Hal ini dikarenakan penulis adalah penutur jati bahasa Angkola-Mandailing.

Kemudian buku hasil terjemahan ini diberi judul “Ahu dohot Donganku” yang artinya *Aku dengan Temanku*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi masalah adalah apa materi yang diterjemahkan dalam buku tematik ke bahasa Angkola-Mandailing dan bagaimana penerjemah memasukkan unsur-unsur budaya Angkola-Mandailing dalam buku tematik hasil terjemahan.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui buku tematik ini adalah mengenalkan budaya asli daerah setempat pada siswa melalui buku tematik sebagai buku pelajaran di sekolah. Dan luaran (output) yang diharapkan dalam penerjemahan buku tematik ini adalah adanya buku yang dicetak dan digunakan dalam pengajaran di sekolah.

2. Metode Pengabdian

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan penerjemahan buku tematik Sekolah Dasar (SD) yang berbahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Angkola-Mandailing. Kegiatan ini melibatkan Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU), Jamaluddin Nasution sebagai penerjemah, dan Toras Barita sebagai reviewer penerjemah dari pihak masyarakat yang mengerti bahasa dan budaya Angkola-Mandailing.

Selain bantuan kamus Angkola-Mandailing, penerjemahan ini juga membutuhkan kemampuan intuitif penulis sebagai penutur jati. Diskusi juga dilakukan dengan berbagai pihak seperti reviewer dan orang-orang pemakai bahasa daerah tersebut.

Untuk metode penerjemahan, dominan metodenya adalah penerjemahan kata-demi-kata (*word-for-word translation*). Metode penerjemahan kata-demi-kata (*word-for-word translation*), kata-kata dalam teks sasaran (*Target Text*) biasanya langsung diletakkan di bawah versi teks sumbernya (*Source Text*), sehingga metode penerjemahan ini sering disebut dengan metode penerjemahan antar baris (*interlinear translation*). Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan [7]. Walaupun diterjemahkan kata demi kata, namun penerjemahan yang merupakan pengalihan teks sumber baik kata, frasa, atau kalimat ke dalam teks sasaran dengan tetap menekankan pada kesepadanan makna dan gaya [8]. Dalam proses penyelesaian penerjemahan buku tematik ini ada tahapan kegiatan. Aktivitas penerjemah dengan Balai Bahasa Sumatera Utara meliputi langkah-langkah berikut ini;

2.1. Pra Kegiatan (Persiapan)

Kegiatan ini dilakukan secara daring (media zoom) pada tanggal 11 Juni 2021 karena kondisi pandemi Covid-19. Hal ini juga dilakukan karena beberapa orang yang terlibat berada di tempat yang berbeda seperti di Kota Medan dan Kota Padangsidimpuan. Kegiatan rapat melalui zoom dilakukan selama 2 jam dengan agenda rapat pembahasan buku sumber yang akan diterjemahkan dan mekanisme penerjemahannya. Dalam rapat ini disepakati bahwa buku sumber yang akan diterjemahkan adalah buku tematik terpadu Sekolah Dasar kelas 1 dengan judul “Diriku” setebal 147 halaman. Buku ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.



Gambar 1. Cover Buku Sumber

2.2. Kegiatan Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan ini dilakukan sejak dikeluarkan Surat Keputusan Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara tertanggal 29 Juni 2021 tentang penugasan hingga dikeluarkannya Surat Keterangan Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara tertanggal 29 Oktober 2021 yang menerangkan bahwa telah diselesaikannya buku terjemahan tersebut. Waktu pengerjaan adalah 4 bulan.

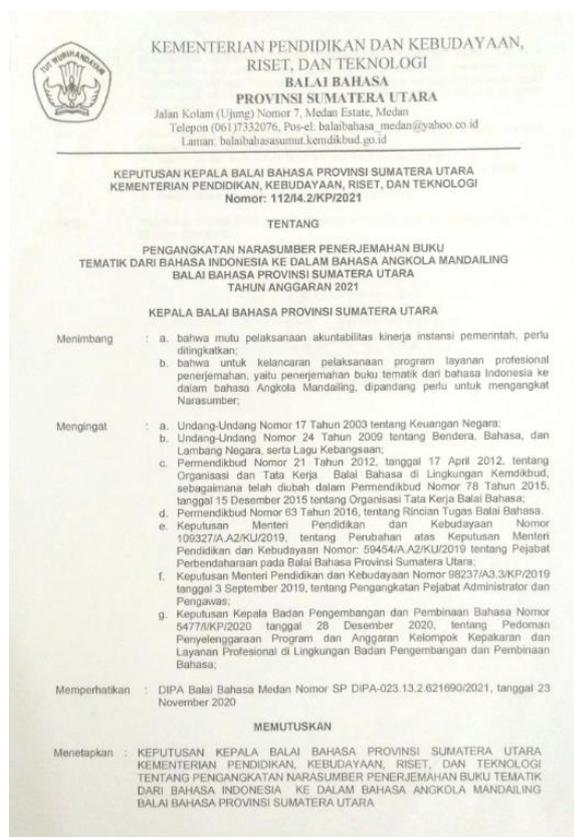
Kegiatan dilakukan bertahap dengan target penyelesaian terjemahan yakni 1 bab dalam 1 bulan. Kemudian dilakukan revisi oleh reviewer untuk melihat kualitas terjemahan serta diadakan diskusi tentang hasil revisi tersebut.

Berikut ini adalah deskripsi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) penerjemahan buku tematik secara detail dalam buku yang dihasilkan dari subtema, halaman, dan waktu kegiatan penerjemahan dan waktu revisi penerjemahannya seperti tabel serta gambar Surat Keputusan tentang penugasan berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Buku Tematik Terpadu “Diriku”

Topik	Hal.	Penerjemahan	Waktu Revisi
Subtema 1 Aku dan Teman Baru	1 – 36	1 – 24 Juli 2021	26 – 31 Juli 2021
Subtema 2 Tubuhku	37 – 72	2 – 21 Agustus 2021	23 – 31 Agustus 2021
Subtema 3 Aku Merawat Tubuhku	73 – 114	1 – 25 September 2021	27 – 30 September 2021
Subtema 4 Aku Istimewa	115 – 147	1 – 23 Oktober 2021	25 – 30 Oktober 2021
Revisi semua tema	1 – 147	1 – 27 November 2021	-

Gambar 2, Surat Keputusan Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara tertanggal 29 Juni 2021 tentang penugasan penerjemahan buku tematik “Diriku” yang menjadi dasar kegiatan.



Gambar 2. Surat Keputusan Kepala BBSU

2.3. Pertemuan dengan Balai Bahasa Sumatera Utara

Karena kegiatan PKM ini melibatkan Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU), maka diadakan pertemuan dengan penerjemah utama (Jamaluddin Nasution) untuk mengetahui perkembangan terjemahan, kendala saat menerjemahkan, dan berdiskusi mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dimasukkan dalam terjemahan buku tematik ini. Dalam pertemuan

ini, penerjemah menyampaikan usulan penggunaan nama daerah untuk tokoh dalam buku, penggunaan kata-kata asli daerah serta pembahasan struktur kalimat di bahasa sasaran yang berbeda dengan bahasa Indonesia sendiri.

Pertemuan diadakan dengan tatap muka dan dihadiri oleh: 1) Jamaluddin Nasution (penerjemah); 2) Yolferi, M.Hum (BBSU); 3) Yulia Fitra, M.Si (BBSU); dan 4) Melani Rahmi Siagian, S.S. (BBSU). Dari pihak BBSU menyampaikan agar kata-kata terjemahan dalam buku tematik tetap mempertahankan kata-kata asli yang merujuk pada kamus Angkola-Mandailing Edisi 2 tahun 2016 [9], serta terjemahan dengan pola kalimat Predikat + Subjek yang menjadi ciri bahasa Angkola-Mandailing. Berikut ini gambar pertemuan secara langsung tanggal 7 Juli 2021 di kota Medan.



Gambar 3. Pertemuan Penerjemah dengan BBSU

2.4. Revisi Terjemahan

Revisi hasil terjemahan dilakukan beberapa kali setiap akhir pengerjaan bab seperti. Hasil terjemahan awal diserahkan untuk direvisi oleh Bapak Toras Barita Bayo Angin sebagai reviewer terjemahan yang berdomisili di Padangsidimpuan. Kemudian dilakukan perbaikan sesuai arahan dan catatan reviewer. Revisi kembali dilakukan secara periodik seperti terlihat pada tabel 1 di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

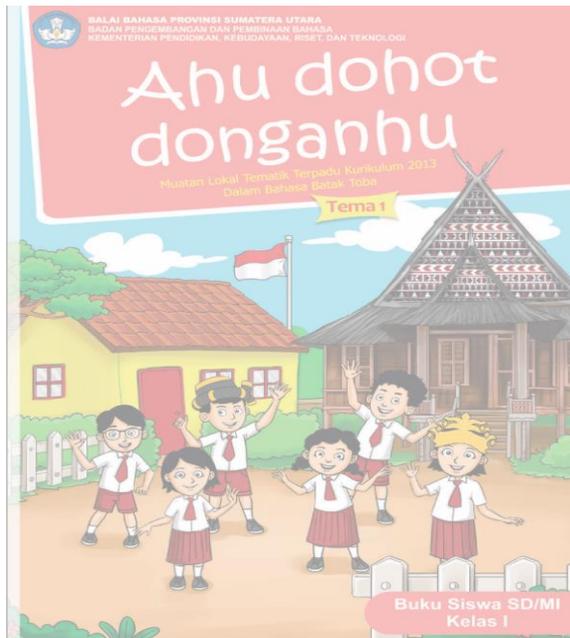
Kegiatan penerjemahan ini diselesaikan dan rampung pada tanggal 27 November 2021 dan direncanakan akan naik cetak tanggal 29 November 2021. Kemudian untuk percetakan dan distribusi menjadi wewenang dari Balai Bahasa Sumatera Utara yang direncanakan akan terdistribusi tahun 2022 ke sekolah-sekolah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Buku ini juga menjadi inventaris dan bahan bacaan sebagai upaya revitalisasi bahasa daerah. Hasil dan

pembahasan pada kegiatan PKM ini adalah seperti uraian berikut ini.

3.1. Judul Buku

Hasil kegiatan PKM ini adalah buku tematik terjemahan bahasa Angkola-Mandailing dengan judul “Ahu dohot Donganku” pada tema 1. Judul asli adalah “Diriku” diubah menjadi “Ahu dohot Donganhu” yang artinya “Aku dan Temanku”. Alasan penggantian judul ini karena isi terjemahan banyak berbicara mengenai kegiatan tokoh-tokoh dalam buku.

Nama tokoh dalam buku sumber juga disesuaikan dengan nama-nama yang umum di bahasa Angkola-Mandailing ke bahasa sasaran seperti; Budi menjadi Doli, Dinda menjadi Marito, Ani menjadi Saima, Lani menjadi Hotnida, Dayu menjadi Anggi, Beni menjadi Dame, Beta menjadi Domu, dan Ari menjadi Hotma. Hasil cetakan sementara buku tersebut seperti terlihat dalam cover dan daftar isi berikut ini.



Gambar 4. Cover Buku Hasil Terjemahan

3.2. Tema Buku

Hasil terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran terlihat dalam daftar isi buku. Isi dalam buku hasil terjemahan terdiri dari 4 subtema yakni: Subtema 1 Ahu dohot Dongan Nabaru, Subtema 2 Pematangku, Subtema 3 Au Pature Pamatangku, Au Istimewa. Hal tersebut dapat terlihat pada Daftar Isi berikut ini.



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vii
Subtema 1	
Ahu dohot Dongan Nabaru	1
Subtema 2	
Pematangku	37
Subtema 3	
Au Pature Pamatangku	73
Subtema 4	
Au Istimewa	115
Sumber Rujukan	147

Gambar 5. Daftar Isi Buku Hasil Terjemahan

3.3. Muatan Budaya Lokal

Hasil lain yang diperoleh adalah muatan budaya lokal. Selain aspek nama tokoh yang disesuaikan dengan nama-nama masyarakat Angkola-Mandailing.

Unsur budaya lain yang dimasukkan dalam buku tematik ini adalah identitas seperti penggunaan atribut dalam gambar tokoh. Di dalam hal ini untuk etnik Mandailing yang juga sama dengan etnik di Tapanuli Selatan seperti kota Padangsidempuan, Sipirok dan Padang Lawas dipakai pakaian kebesarannya yang disebut dengan *hampu* dan bulang [10]. Gambar yang dimaksud seperti terlihat dimana tokoh Hotma dan Anggi memakai hiasan kepala.

Hiasan pada border buku juga digunakan motif yang khas dari budaya lokal seperti yang banyak ditemukan di hiasan rumah adat Angkola dan Mandailing yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Ornamen-ornamen itu sebagian besar diberi warna merah, na hitam dan na putih yang erat kaitannya dengan kosmologi Mandailing. Dalam hal ini, merah melambangkan kekuatan, keberanian dan kepahlawanan; Putih melambangkan kesucian, kejujuran dan kebaikan; Hitam melambangkan kegaiban (alam gaib) dalam sistem kepercayaan animisme yang disebut *Sipelebegu* [11].



Gambar 6. Identitas Budaya dalam Gambar

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan penerjemahan ini adalah upaya revitalisasi budaya yakni bahasa daerah Angkola-Mandailing melalui buku pelajaran kepada siswa Sekolah Dasar. Buku hasil terjemahan memasukkan unsur budaya melalui nama-nama tokoh, dan identitas kedaerahan seperti pakaian adat, dll. Hasil terjemahan juga tetap mempertahankan kosa kata asli yang sesuai dengan kamus Angkola-Mandailing Indonesia terbitan Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU) tahun 2016. Penerjemahan ini juga melibatkan banyak unsur seperti tokoh masyarakat, akademisi, dan budayawan daerah. Buku tematik hasil terjemahan kemudian dicetak oleh Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU) dan didistribusikan untuk dapat digunakan di daerah yang menggunakan bahasa tersebut. Buku hasil terjemahan akan digunakan dalam pembelajaran muatan lokal.

Kegiatan penerjemahan ini diharapkan mampu melestarikan bahasa daerah sehingga tidak terjadi kepunahan. Kegiatan penerjemahan perlu diintensifkan lagi untuk berbagai produk lain seperti terjemahan buku cerita, iklan layanan masyarakat, dll.

Tantangan zaman seperti globalisasi memang membawa dampak pada tergerusnya budaya lokal. Sangat diharapkan juga kegiatan ini dapat dilakukan oleh bahasa daerah lainnya untuk pelestarian budaya melalui bahasa daerah pada siswa di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Penulis sebagai penerjemah dan pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada pihak yang berkontribusi seperti: 1) Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU) sebagai penyelenggara kegiatan; 2) Bapak Toras Barita Bayo Anglin sebagai reviewer terjemahan; 3) Bapak Yolferi, Ibu Yulia Fitra dan Melani Rahmi Siagian dari BBSU sebagai fasilitator. Dan ucapan terimakasih juga ke semua pihak yang terlibat dalam proses terjemahan buku tematik ini.

Daftar Rujukan

- [1] Sugiyono, "Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan," <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan>, 2013. .
- [2] R. A. Sholihah, "Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Intergrasi," *3rd Annu. Int. Conf. Islam. Educ.*, pp. 361–376, 2018.
- [3] N. Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 34–49, 2015.
- [4] R. Jannah, "Pengembangan Buku Ajar Tematik Bernuansa Islami untuk Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Islam," *Muallimuna*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2016.
- [5] Asrif, "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia," *Mabasan*, vol. 4, no. 1, pp. 11–23, Jan. 2010.
- [6] R. T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice*, vol. London: Longman, 1993.
- [7] Newmark, *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ltd, 1988.
- [8] S. Tanjung, "Penilaian penerjemahan Jerman-Indonesia," *Kanwa Publ.*, vol. I, no. 2015, 2015.
- [9] BBSU Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Angkola-Mandailing Indonesia Edisi Kedua*, 2nd ed. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara, 2016.
- [10] H. Harahap, "Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing Kajian: Tradisi Lisan.," Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016.
- [11] A. Kholilah, N. Andeska, and M. Ghifari, "KAJIAN ESTETIKA TIMUR PADA RUMAH ADAT SOPO GODANG MANDAILING," *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 8, no. 2, pp. 308–314.